

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### *2.1.1 Stakeholder Theory*

Stakeholder theory merupakan sebuah frasa yang terbentuk dari sebuah kata stake dan holder. Secara umum, kata stake diterjemahkan sebagai kepentingan, sedangkan holder diterjemahkan sebagai pemangku. Yang berarti kata stakeholder ini mempunyai arti pemangku kepentingan.

Guth & Marshs dalam Estawara (2010) menjelaskan bahwa stakeholder adalah pemegang kepentingan, yang dalam bahasa Indonesia sering disebut atau diterjemahkan sebagai “pemangku kepentingan”. Berdasarkan penjabaran diatas secara garis besar, Estawara mendefinisikan stakeholder sebagai individu ataupun organisasi yang menghasilkan profit maupun non profit yang memiliki kepentingan dengan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara stakeholder dan perusahaan saling bergantung. Stakeholder membutuhkan perusahaan, begitupun dengan perusahaan yang membutuhkan stakeholder. Perusahaan membutuhkan stakeholder untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai keberhasilan dan menjaga kontinuitas perusahaannya, sedangkan stakeholder membutuhkan perusahaan guna untuk memenuhi kepentingannya.

Agoes & Ardana (2014) mengemukakan bahwa stakeholder dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. Dalam stakeholder primer terdiri dari pelanggan, pemasok, karyawan, dan pemodal. Sedangkan stakeholder sekunder terdiri dari pemerintah, aktivis lingkungan, media massa, dan masyarakat. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa teori stakeholder mengharuskan pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut dan apabila perusahaan melanggar tanggung jawab akan ada hukum yang menjerat sesuai apa yang telah dilanggar oleh perusahaan.

Dalam teori stakeholder ini juga mengharuskan adanya corak baru dalam mempersepsikan perusahaan secara lebih sosial dan humanis, serta memberikan kesadaran etis dalam tanggung

jawab secara sosial. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dalam hal ini keamanan perusahaan yang pada akhirnya berujung pada kepentingan pemilik perusahaan merupakan motivasi manajer melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Teori pemangku kepentingan dapat digunakan dalam tiga cara: Pertama adalah cara deskriptif atau empiris, di mana teori ini digunakan untuk “menggambarkan dan kadang menjelaskan karakteristik dan perilaku spesifik korporasi. Sifat pendekatan ini adalah deskriptif. Kedua adalah cara instrumental, di mana teori ini digunakan untuk “mengidentifikasi kaitan atau kurangnya koneksi antara manajemen pemangku kepentingan dan pencapaian sasaran korporasi tradisional. Misalnya keuntungan dan pertumbuhan. Sifat pendekatan ini adalah preskriptif. Pendekatan instrumental melihat para pemangku kepentingan sebagai ‘alat’ untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan efisiensi. Para pemangku kepentingan hanya diperhatikan sejauh itu menunjang tujuan-tujuan lebih tinggi dari sebuah perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan, keberlangsungan dan pertumbuhan. Ketiga adalah cara normatif, di mana teori ini digunakan untuk menginterpretasikan fungsi perusahaan dan mengidentifikasi panduan moral atau filosofis yang harus diikuti berkaitan dengan operasi dan manajemen perusahaan. Pendekatan ini tentu saja bersifat normatif-preskriptif, dan karena itu kadang dikacaukan dengan pendekatan kedua. Pendekatan normatif melihat para pemangku kepentingan sebagai tujuan.

### 2.1.2 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan situasi dimana terbentuknya perhatian antara masyarakat dan lingkungan yang telah selaras atau sejalan. Hadi (2011) menyatakan legitimasi adalah keadaan psikologis keberpihakan seseorang dan kelompok yang sangat peka terhadap gejala lingkungan dan sekitarnya baik fisik maupun non fisik.

Purwanto (2011) juga berpendapat tentang teori legitimasi bahwa dalam teori ini perusahaan terus-menerus mencoba meyakinkan kegiatan/aktivitas yang dilakukan sesuai batasan dan norma masyarakat dimana perusahaan beroperasi atau berada. Dan teori ini menegaskan bahwa dalam membentuk kepercayaan dari masyarakat atas kegiatan yang dilakukan, maka perusahaan harus menjalankan kegiatannya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Deegan menjelaskan bahwa teori legitimasi organisasi di Negara berkembang terdapat 2 hal yaitu: pertama, kapasitas dalam menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosial nya. Kedua, legitimasi organisasi dapat memasukkan factor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang juga berbeda.

Hadi (2011) juga mengatakan bahwa legitimasi juga dapat dijadikan wahana mengonstruksikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Legitimasi perusahaan dimata stakeholder dapat dilakukan dengan integritas pelaksanaan etika berbisnis (business ethic integrity) serta meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan (social responsibility) (Sriviana & Asyik, 2013). Dengan begitu, perusahaan yang menjaga lingkungan disekitar perusahaan berdiri dan melaksanakan corporate social responsibility bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dan juga salah satu bentuk upaya perusahaan agar bisa terlegitimasi.

Dan dalam teori legitimasi ini perusahaan diwajibkan untuk mengidentifikasi stakeholder, dimana adanya suatu pihak yang memiliki pengaruh lebih besar dapat mengganggu perjalanan karir sebuah perusahaan apabila harapannya tidak terpenuhi. Maka dari itu pengungkapan harus dilakukan berdasarkan harapan stakeholder tersebut. Namun, apabila terjadi ketidakselarasan antara perusahaan dan stakeholder maka akan terjadi yang namanya legitimasi gap. Hadi (2011) menyatakan bahwa kesenjangan legitimasi yang tinggi dapat mengakibatkan munculnya tekanan dari stakeholder.

### 2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Kinerja keuangan sendiri juga dapat diartikan sebagai kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan berdasarkan sasaran, standart, dan kriteria yang sudah ditetapkan. Kinerja keuangan juga sangat berkaitan dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja merupakan efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan bisnis selama periode akutansi. Menurut Whittaker dalam Moeheriono (2012:72), pengukuran kinerja merupakan suatu alat manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas, serta untuk menilai

pencapaian tujuan dan sasaran (goal sand objectives). Adapun tujuan dari kinerja keuangan sendiri yaitu:

- Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan saat ditagih.
- Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan dilikuidasi, kewajiban tersebut mencakup keuangan jangka panjang maupun jangka pendek.
- Mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
- Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan mempertahankan usahanya agar tetap stabil. Hal ini diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan bunga secara tepat waktu.

Salah satu rasio yang di nilai bisa memberikan informasi secara akurat dan paling baik adalah Tobin's Q, dengan menggunakan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa dengan Tobin's Q dapat diketahui nilai pasar perusahaan yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan seperti laba saat ini dibandingkan dengan rasio yang lain seperti ROA yang hanya melihat laba pada saat itu. Tobin's Q digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(MVE+DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

MVE : Harga penutupan saham akhir tahun x Jumlah saham beredar

DEBT : Total Hutang

TA : Total Aktiva

Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dikarenakan semakin besar nilai pasar aset perusahaan maka semakin besar pula kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

Dengan begitu, maka saat kita melihat kinerja keuangan perusahaan kita dapat menganalisa melalui data-data dan menarik kesimpulan yang akan berakhir dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Dan kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa analisis. Adanya teknik dalam analisis ini disampaikan oleh Jumingan (2006:242) yaitu teknik analisis dapat dibedakan menjadi:

- Teknik analisis perbandingan laporan keuangan, yaitu teknik ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan 2 periode atau lebih untuk menunjukkan adanya perubahan dalam jumlah absolute maupun dalam representase/relative.
- Analisis Tren "Tendensi Posisi", yaitu teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- Analisis Persentase Per-Komponen "Common Size", yaitu teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja, yaitu teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dana penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- Analisis Sumber Penggunaan Kas, yaitu teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- Analisis Rasio Keuangan, yaitu teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- Analisis Perubahan Laba Kotor, yaitu teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- Analisis Break Even, yaitu teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Semakin baik kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan tentu akan diminati investor. Semakin banyak investor menanamkan sahamnya pada perusahaan, maka harga saham akan meningkat. Jika harga saham meningkat tentu nilai perusahaan akan meningkat. Karena nilai saham dapat dilihat dari harga sahamnya. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

- Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

#### 2.1.4 Kinerja Lingkungan

Masalah lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan berupa perusakan lingkungan dari perusahaan seperti yang bergerak dibidang pertambangan, mendorong munculnya praktik akuntansi lingkungan sebagai alat pertanggungjawaban atau akuntabilitas publik sebagai usaha yang dilakukan perusahaan (Sudjoko, 2011). Usaha pelestarian lingkungan dikenal sebagai dengan kinerja lingkungan (Wahyudi & Busyra, 2011). Kinerja lingkungan merupakan kinerja atau usaha perusahaan yang ikut andil dalam melestarikan lingkungan disekitar perusahaan berdiri. Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat yang dibentuk oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Wibisono, 2013). Salah satunya adalah PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam

Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dari kementerian lingkungan hidup yang merupakan program peringkat perusahaan berdasarkan kinerja lingkungan dari setiap perusahaan, agar bisa dibandingkan dan menjadi tolak ukur bagi perusahaan tersebut.

Kinerja lingkungan merupakan mekanisme perusahaan yang secara sukarela menaruh perhatian terhadap lingkungan kedalam operasi perusahaannya sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan juga interaksinya dengan *stakeholder* yang merupakan tanggung jawab dibidang hukum. Masyarakat yang tinggal disekitar perusahaan berkepentingan terhadap dampak sosial dan lingkungan yang berasal dari aktivitas perusahaan (Untung, 2012). Adanya kesadaran perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungannya secara baik dan benar merupakan sebuah perwujudan sekaligus titik temu antara kepentingan pelaku yang etis perusahaan dengan strategi pembangunan yang berkelanjutan, seperti dengan melalui langkah pembangunan secara ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lingkungan hidup.

Pengukuran kinerja lingkungan bisa diukur dengan melihat prestasi dari perusahaan yang mengikuti program PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong adanya tingkat kesadaran perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup melalui sistem instrument informasi. Sistem dari peringkat kinerja PROPER ini dilakukan secara berturut-turut dengan memberikan warna beserta skor nya yaitu warna emas akan diberikan skor tertinggi yaitu 5, warna hijau dengan skor 4, warna biru dengan skor 3, warna kuning dengan skor 2, dan yang terakhir adalah warna hitam dengan skor terendah yaitu 1.

Suatu perusahaan akan mendapatkan peringkat emas dengan nilai skor tertinggi apabila perusahaan telah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan secara bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Apabila perusahaan mendapatkan peringkat hijau jika perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari persyaratan dalam peraturan yang dilakukan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dengan upaya 4R (*reduce, reuse, recycle, dan recovery*) dan melakukan tanggung jawab sosial dengan baik. Bila perusahaan mendapatkan peringkat biru maka perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang telah menjadi persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Jika perusahaan mendapatkan peringkat merah maka perusahaan tersebut tidak melakukan tindakan atau usaha pengelolaan lingkungan sekitarnya sebagaimana yang sudah diatur dalam undang-undang. Peringkat terakhir adalah peringkat hitam ini maka perusahaan dengan sengaja tidak melakukan

perbuatan atau kelalaian yang telah merusak lingkungan sekitarnya dan menimbulkan dampak terhadap masyarakat serta melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Dilihat dari penjelasan diatas yang mengartikan bahwa kinerja lingkungan dalam PROPER juga dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan dengan mengidentifikasinya kinerja lingkungan proaktif. Dalam menerapkan manajemen lingkungan ini memerlukan keterlibatan prinsip dasar kedalam strategi perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a) Mengadopsi kebijakan-kebijakan lingkungan untuk meminimalisir polusi berdasarkan pada posisi siklus operasional perusahaan dan mengkoordinasikan atau mengomunikasikan kebijakan-kebijakan perusahaan kepada *stakeholder*.
- b) Menetapkan secara obyektif kriteria efektivitas program lingkungan hidup.
- c) Membandingkan kinerja lingkungan perusahaan dengan kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan besar ternama khususnya dalam satu industri yang sama dan menetapkan praktek terbaik.
- d) Menetapkan bahwa kinerja lingkungan merupakan salah satu dari budaya perusahaan yang menjadi tanggung jawab seluruh karyawan.
- e) Menganalisis dampak isu lingkungan yang berkaitan dengan produk masa depan dan persaingan dalam industri antar perusahaan.
- f) Memberanikan melakukan diskusi tentang isu-isu lingkungan.
- g) Mengembangkan anggaran untuk biaya lingkungan perusahaan.
- h) Mengidentifikasi pertanggung jawaban atas lingkungan yang dikelola.

Selain prinsip ada beberapa faktor-faktor yang mendorong perusahaan dalam melakukan manajemen lingkungan, diantaranya:

- a) *Regulatory demand* yang merupakan tanggung jawab kepada lingkungan yang muncul selama 30 tahun terakhir. Setelah masyarakat meningkatkan tekanan kepada pemerintah agar menerapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan lingkungan menjadi dasar program, seperti program kesehatan dan keamanan lingkungan.
- b) *Cost factory* merupakan apabila adanya complain-komplain terhadap produk perusahaan yang akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas



yang tinggi. Seperti biaya pengelolaan limbah, penggunaan mesin dan biaya kebersihan.

- c) *Competitive requirement* yaitu apabila semakin besar perkembangan pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional dan internasional telah banyak yang menuntut perusahaan untuk mendapatkan jaminan dibidang kualitas yang baik.

#### 2.1.5 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

*Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak dari kegiatan operasional mereka dalam lingkup sosial, ekonomi, dan lingkungan. Meskipun kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan, tetapi ada faktor lain yang juga ikut berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan, khususnya dalam hal merespon perbedaan budaya tenaga kerja, menanggapi masalah lingkungan, dan menyediakan produk yang berkualitas (Moeljadi, 2014).

Ada beberapa tujuan CSR yang akan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat:

- a) Adanya kontribusi pengembangan terhadap masyarakat dan lingkungan
- b) Mencari sumber daya alam (SDM) yang berkualitas
- c) Menjadi karakter dan pembeda bagi setiap perusahaan
- d) Mengurangi biaya pajak bagi perusahaan
- e) Menjalin hubungan baik dengan para stakeholder

Pada dasarnya *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat menjadi investasi jangka panjang yang meminimalkan resiko sosial dan mampu meningkatkan citra perusahaan. Adapula beberapa manfaat lain dari CSR bagi perusahaan yaitu:

- a) Sebagai izin sosial untuk melakukan kegiatan operasional

Ketika masyarakat merasa diuntungkan, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk menghambat kegiatan operasional perusahaan. Bahkan, perusahaan bisa melakukan ekspansi dan lebih leluasa dalam beroperasi. Dengan penerapan CSR ini, bukan tidak mungkin masyarakat menjadikan perusahaan sebagai bagian penting sehingga timbul rasa memiliki.

- b) Meminimalkan resiko bisnis

CSR dapat menjaga hubungan baik perusahaan dengan pihak terkait sehingga ketika terjadi konflik atau kerusuhan atau risiko bisnis lainnya, itu bisa ditangani dengan cepat dan mudah. Dampaknya, perusahaan bisa mengalihkan biaya penanggulangan risiko bisnis ke hal-hal yang lebih bermanfaat.

c) Menjaga hubungan baik dengan para stakeholder

Penerapan CSR bisa dijadikan sebagai contoh tanggung jawab sosial perusahaan yang bisa memberikan dampak positif, baik untuk perusahaan itu sendiri, bagi masyarakat, dan juga berdampak pada penilaian dari stakeholder. Stakeholder akan merasa bahwa perusahaan memiliki *value* yang baik sehingga kepercayaan stakeholder meningkat.

d) Menjangkau pasar yang lebih luas

CSR ini berorientasi pada kegiatan sosial dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Nah, hal itulah yang bisa meningkatkan citra dan brand perusahaan sehingga menjadi lebih dipandang dan dikagumi masyarakat. CSR juga bisa menciptakan loyalitas konsumen.

e) Berpotensi mendapatkan sebuah penghargaan

Tentu saja, perusahaan yang memberikan dampak positif dan kontribusi besar untuk lingkungan dan masyarakat luas melalui program CSR, bisa membuka peluang bagi mendapatkan suatu penghargaan. Jika ini terwujud, perusahaan akan memiliki nilai plus dan akan menciptakan kebanggaan yang besar.

f) Meningkatkan semangat kerja karyawan

Perusahaan yang memiliki reputasi yang bagus pasti akan memberikan dampak secara psikologis bagi karyawan. Karyawan akan merasa bangga bisa menjadi bagian dari perusahaan sehingga ini bisa menimbulkan semangat kerja karyawan dan berdampak pada produktivitas kerja.

g) Meningkatkan harga saham perusahaan

CSR bisa memberikan efek positif pada perusahaan berupa kenaikan harga saham. Pasalnya, program CSR memberi jalan bagi perusahaan untuk dikenal sebagai perusahaan yang berintegritas. Dengan demikian, ini akan menarik berbagai pihak, termasuk investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pengungkapan CSR Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi	Sri Kawuri, Riana Sitawati, dan Sam'ani (2018)	1. CSR 2. Kinerja Lingkungan 3. Kinerja Keuangan	CSR disclosure berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan asing dapat memoderasi CSR terhadap kinerja keuangan.
2.	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening	Damanik, I Gst Agung Bagus Adhi, dan I Ketut Yadnyana (2017)	1. Kinerja Lingkungan 2. Kinerja Keuangan 3. CSR	Kinerja lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan melalui <i>corporate social responsibility</i> .
3.	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Financial Performance</i> dengan <i>Corporate Social</i>	Bahri, Syaiful dan Cahyani, Febby Anggista (2014)	1. Kinerja Lingkungan 2. CSR 3. <i>Corporate</i>	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>corporate financial performance</i> ,

	<i>Responsibility Disclosure</i> Sebagai Variabel Intervening		<i>Financial Performance</i>	kinerja lingkungan berpengaruh positif dengan CSR, CSR berpengaruh positif terhadap <i>corporate financial performance</i> dan kinerja lingkungan terhadap <i>corporate financial performance</i> melalui CSR berpengaruh positif.
4.	Pengaruh Kinerja Sosial Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan	Suparjan, Andika dan Ali Sandy Mulya (2012)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kinerja Sosial</li> <li>2. Kinerja Keuangan</li> <li>3. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)</li> <li>4. Nilai Perusahaan</li> </ol>	Variabel kinerja sosial (kinerja lingkungan dan produk) memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, serta variabel kinerja sosial (kinerja lingkungan) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan namun variabel

					pengungkapan CSR dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan <i>Corporate Responsibility Disclosure</i> Sebagai Variabel Intervening	Sudaryanto (2011)	1. Kinerja Lingkungan 2. Kinerja Finansial 3. CSR <i>disclosure</i>		Kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. Kinerja lingkungan secara signifikan berpengaruh terhadap CSR <i>disclosure</i> secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan, tetapi kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja finansial perusahaan melalui CSR.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik merupakan hal yang sangat baik pula bagi investor maupun calon investor. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan mendapatkan respon yang positif dari investor melalui

harga saham perusahaan tersebut. Harga saham suatu perusahaan merupakan cerminan dari pencapaian kinerja finansial suatu perusahaan.

Dengan pengungkapan informasi lingkungan dari perusahaan ini dinilai sebagai perusahaan yang memiliki resiko lingkungan yang tinggi. Akan tetapi, dengan perusahaan yang memiliki pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi ini merupakan perusahaan yang laporan keuangannya akan lebih bisa diandalkan. Dimana laporan keuangan yang bisa diandalkan termasuk golongan laporan kinerja finansial yang baik dan akan menjadikan perusahaan mendapatkan investor yang merespon secara positif dengan fluktuasi harga saham yang tinggi, dan begitu pun sebaliknya.

Dalam akuntansi tradisional ternyata pusat perhatian suatu perusahaan hanyalah terfokus pada *stakeholder* dan *bondholder*, ini dikarenakan *stakeholder* dan *bondholder* memberikan kontribusinya secara langsung kepada perusahaan, dan sering sekali pihak lain akan diabaikan oleh perusahaan karena tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan. Namun, seiring berjalannya waktu perusahaan semakin dituntut untuk memberikan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar dan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal saja. Kinerja lingkungan juga mempengaruhi kinerja finansial.

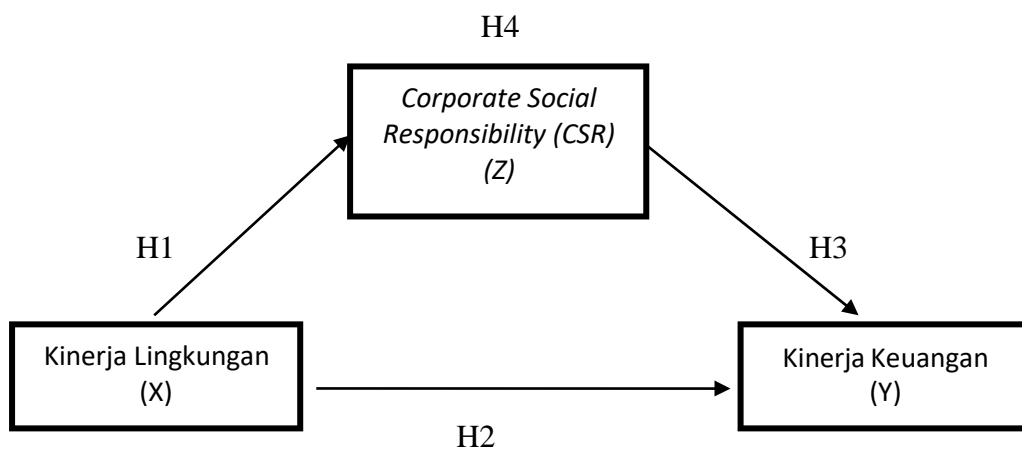
*Corporate Social Responsibility* juga sangat penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan, dikarenakan dari perspektif ekonomi suatu perusahaan akan mengungkapkan suatu hal yang akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Selain itu, dengan menetapkan CSR ini diharapkan suatu perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan kinerja keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini membuktikan bahwa suatu perusahaan akan mengungkapkan kegiatan sosialnya dan mengharapkan respon positif dari masyarakat. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan tentu akan mengeluarkan biaya-biaya sosial.

Banyaknya perusahaan yang menghasilkan sisa produksi atau biasa disebut limbah yang akan mengganggu lingkungan sekitarnya ini membuat perusahaan mau tidak mau harus mengeluarkan biaya untuk mengolah limbah sisa produksi yang dihasilkan untuk mengurangi polusi. dalam proses mengolah limbah ini perusahaan akan membutuhkan banyak tenaga kerja yang harus menyiapkan bahan baku hingga proses penyelesaian. Oleh karena itu, perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk kesejahteraan tenaga kerjanya seperti memberikan tunjangan-tunjangan, pemberian insentif, maupun dana pensiun. Dengan demikian maka para tenaga kerja akan merasa dihargai dan semakin giat melakukan pekerjaannya serta hal ini akan dapat mempengaruhi produktivitas karyawannya dan berdampak pada kemampuan perusahaan

meningkatkan pendapatan melalui penjualan. Dengan meningkatnya penjualan maka perusahaan akan mendapatkan laba yang akan membuat kinerja finansial semakin baik.

Pemilihan indikator CSR ini mengacu pada adanya hasil penelitian terdahulu. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hal ini juga tidak terlepas dari tujuan jangka panjang perusahaan yaitu meningkatkan kinerja keuangan, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melaksanakan kegiatan CSR kepada lingkungan sekitar. Dari uraian diatas menunjukkan adanya hubungan antara kinerja lingkungan, *corporate social responsibility disclosure*, dan kinerja finansial perusahaan, maka diperoleh lah kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau penjelasan sementara dari masalah yang masih bersifat praduga karena belum ada pembuktian sebenarnya dan harus dilakukan pembuktian untuk membuktikan jawaban sebenarnya. Dugaan ini merupakan jawaban yang sifatnya adalah sementara saja yang akan diuji kebenarannya melalui data-data yang telah dikumpulkan untuk penelitian. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan landasan teori diatas dapat diambil hipotesis berikut ini :

### 2.4.1 Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan maka akan semakin banyak pula Corporate Social Responsibility yang akan diungkapkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik akan memiliki pengungkapan CSR yang lebih luas. Hal ini dapat menjadikan perusahaan memiliki citra yang baik sehingga perusahaan akan mendapatkan respon yang positif dari *stakeholder*.

Menurut Devita (2015) kinerja lingkungan dipengaruhi oleh seberapa besar motivasi perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan sehingga akan berdampak pada pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya maka semakin besar pula pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Teori *stakeholders* menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktifitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

Sedangkan Nurjanah (2015) menyatakan bahwa “Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung memiliki CSR *disclosure* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mendapatkan respon positif dari masyarakat terkait prestasinya dalam kinerja lingkungannya yang akan meningkatkan nilai perusahaan dimata masyarakat dan pemegang kepentingan. Hal ini dapat memberikan keuntungan lebih pada perusahaan, terutama dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya yang berujung pada naiknya laba perusahaan. Kinerja lingkungan ini akan diungkapkan dalam *corporate social responsibility report* guna memperoleh keuntungan tersebut. Selain itu, jika perusahaan telah memiliki kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan tersebut juga memiliki kesadaran yang baik pula dalam pengungkapan CSR-nya”.

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

#### 2.4.2 Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui



peningkatan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian diperkuat oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Wiranata, *et al.* (2013) yang juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh reaksi cepat investor saat adanya *good news* berupa pengumuman PROPER terhadap nilai saham perusahaan.

Penelitian terbaru menemukan hasil yang selaras dengan teori yang ada. Scrimgeour *et al.* (2015) dalam penelitiannya yang membandingkan pada masa sebelum terjadi krisis dan pada saat krisis, menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif pada masa pre-krisis, dan menjadi tidak signifikan pada masa krisis. Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Jackson (2015) juga menemukan bahwa perusahaan dengan peringkat lingkungan lebih tinggi memiliki kinerja keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berperingkat lingkungan lebih rendah. Misani dan Pogutz (2015) menemukan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan justru untuk kinerja lingkungan tinggi dan rendah, sedangkan yang memiliki kinerja lingkungan sedang tidak berpengaruh signifikan.

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

#### 2.4.3 *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan akan memilih untuk menanggapi banyaknya tuntutan yang diajukan oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Salah satu tuntutan dari *stakeholder* ini adalah mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan, karena pengungkapan tersebut membutuhkan *stakeholders* untuk mengendalikan pemakaian sumber daya yang digunakan sebagai efisiensi dan efektifitas perusahaan. Dalam melaksanakan CSR, perusahaan harus mengeluarkan biaya yang dapat menurunkan keuntungan atau laba suatu perusahaan. Tetapi, dengan melakukan CSR perusahaan akan mendapatkan citra yang positif sehingga loyalitas konsumen dan *stakeholder* juga semakin baik.

Dengan meningkatnya loyalitas konsumen dan *stakeholder* dalam jangka panjang akan membuat penjualan perusahaan juga semakin membaik. Pada akhirnya dengan melakukan CSR diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Pengungkapan CSR yang baik akan membawa dampak yang baik seperti bertambahnya minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Dengan kata lain, jika pengungkapan CSR dilakukan dengan baik dan transparan akan berdampak pada kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Almar, *et al.* (2012) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa ia mendapatkan bukti empiris adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pengungkapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA dan NPM.

H3 : *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

#### 2.4.4 Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel *intervening*

Menurut Lingga dan Suaryana (2017) berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dapat menyebabkan klaim dari masyarakat dikarenakan aktifitas produksi yang mengganggu bahkan merusak yang menyebabkan pencemaran lingkungan yang berdampak pada masyarakat. Hal ini didukung oleh teori legitimasi yang merupakan bentuk pengakuan suatu perusahaan oleh masyarakat sekitarnya. Untuk dapat menghindari klaim diatas perusahaan diharuskan menyelaraskan tujuan ekonomi, sosial dan lingkungannya. Dengan begitu maka pandangan masyarakat terhadap perusahaan akan semakin membaik. Namun, seperti yang kita tau bahwa perusahaan hanya akan mementingkan pihak yang memberikan kontribusi secara langsung dan mengabaikan pihak lainnya. Ini membuat Kementerian Lingkungan Hidup harus turun tangan agar membuat perusahaan sadar, pada akhirnya KLH memberlakukan peringkat PROPER untuk mengungkapkan informasi mengenai aktifitas pengelolaan lingkungan hidup oleh perusahaan. Peringkat PROPER yang baik akan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki peringkat buruk dengan 5 penilaian menggunakan warna.hal ini bertujuan agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk hal mengolah lingkungan hidup disekitar perusahaan berdiri agar semakin terlihat baik dan indah juga bertujuan untuk mengurangi polusi yang akan ditimbulkan akibat dari sisa produksi perusahaan. Hal ini dianggap baik karena dengan ini perusahaan akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

M.E.S Tjahjono (2013) mengatakan bahwa jika perusahaan sudah mendapatkan pengakuan dari masyarakat maka kemungkinan besar produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat membantu meningkatkan profitabilitas yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tentunya. Dalam penelitian Saputro dan Mahyuni (2018) perusahaan dapat menggunakan informasi lingkungan sebagai keunggulan yang kompetitif. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Rutinias Haholongan (2016) menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Begitu pula dengan penelitian Sutami (2011) mengemukakan

adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan non keuangan seperti kinerja keuangan, harga saham, dan biaya modal.

H4 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan variabel *intervening*